

KARAKTERISTIK BAHASA PENOLAKAN GURU PEREMPUAN DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 4 PALU

Magfira

Magfirafira163@yahoo.com

Prodi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, FKIPUniversitasTadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Dalam permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan strategi karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu? Tujuannya mendeskripsikan karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang berada di SMA Negeri 4 Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini berupaya untuk menyajikan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa tuturan guru dan siswa di kelas X dan kelas XI SMA Negeri 4 Palu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu meliputi (1) Bentuk ekspresi tutur penolakan terhadap tuturan perintah dibagi menjadi tuturan penolakan dengan modus balik memerintah dan tuturan penolakan dengan modus memberi komentar, (2) Bentuk ekspresi tutur penolakan terhadap tuturan ajakan, (3) Bentuk Ekspresi tutur penolakan terhadap tuturan permintaan, dan 2) Strategi karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu meliputi (1) Penolakan langsung dibagi menjadi Penolakan langsung pada sasaran dan penolakan langsung dengan ungkapan, (2) Penolakan tidak langsung dibagi menjadi penolakan tidak langsung dengan strategi balik memerintah dan penolakan tidak langsung dengan strategi bertanya.

Kata Kunci: Karakteristik, Bahasa Penolakan, Guru Perempuan, Siswa, Bentuk, Strategi, Pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah terjadi suatu komunikasi yang melibatkan guru dan siswa dalam berinteraksi. Kedua komponen tersebut sangat berkaitan, dan merupakan pelaku utama pembelajaran yang saling memengaruhi. Interaksi guru dan siswa hanya dapat dilakukan dengan baik menggunakan alat komunikasi berupa bahasa. Melalui bahasa segala ide, gagasan, pikiran, keinginan serta perasaan dapat dikomunikasikan. Pada dasarnya dalam suatu kesatuan sosial masyarakat terdapat sejumlah

komunitas yang masing-masing memiliki norma dan aturan yang berbeda-beda hanya berlaku pada komunitasnya. Perbedaan komunitas sosial ini berpengaruh terhadap perilaku budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya.

Salah bentuk dari bahasa adalah bentuk bahasa penolakan. Bahasa penolakan itu sendiri merupakan suatu ujaran yang diucapkan tidak hanya dengan apa yang kita tolak saja, namun bentuk bahasa penolakan itu sendiri dapat kita ungkapkan melalui berbagai macam cara, salah satunya penolakan

dengan ajakan dan perintah, Sasabone (dalam Yunidar 2009) mengungkapkan dua bentuk kesantunan penolakan dalam interaksi siswa, yakni bentuk penyampaian tuturan langsung dan bentuk tuturan tidak langsung. Bentuk penyampaian tuturan langsung ditandai dengan kata *nggak*. Bentuk tuturan tidak langsung dilakukan dengan lima cara, yaitu penolakan tuturan tidak langsung dengan menyertakan (a) alasan, (b) syarat, (c) usulan, (d) ucapan terimakasih, dan (e) penolakan tuturan tidak langsung dengan menggunakan isyarat. Guru perempuan dalam memberikan penolakan terhadap ajakan, tawaran, permintaan, dan permohonan cenderung untuk tidak menggunakan pemarkah kata-kata tidak dan *nggak*. Guru perempuan lebih suka menolak dengan strategi yang tidak langsung.

Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Perempuan bertutur dengan cara yang lebih bersifat kerja sama dan lebih menjaga hubungan sosialnya dengan mitra tutur. Ditinjau dari aspek cara bertutur, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara tuturan laki-laki dan tuturan perempuan. Hal tersebut dibenarkan oleh Wareing (dalam Nur Yunidar, 2009:3), yang menyatakan bahwa dari segi bentuk, terdapat perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, yaitu dalam hal fonologi dan sintaksis. Perbedaan juga terdapat pada tataran wacana (Lee, dalam Nur Yunidar, 2009:3) menyebutkan bahwa kaum laki-laki lebih sedikit memberi respon dalam bertutur dibanding perempuan. Perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan terjadi dalam banyak hal, termasuk juga dalam hal melakukan penolakan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada karakteristik bahasa guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan pertimbangan bahwa dalam konteks tersebut karakteristik bahasa guru perempuan dengan berbagai bentuk dan strategi tutur antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Terkait bentuk dan strategi bahasa guru perempuan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah salah satunya adalah pembelajaran. Keberlangsungan dan keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah komunikasi antara guru dan siswa atau siswa dengan guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang Karakteristik Bahasa Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk karakteristik bahasa guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu dan bagaimana strategi karakteristik bahasa guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk karakteristik bahasa guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu dan strategi karakteristik bahasa guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik menurut Leech (1993: 3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks Wijana dan Rohmadi (2009: 5).

Menurut Yule (1996: 3-4) empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur, pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual, pragmatik sebagai studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan, dan pragmatik sebagai studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pertama, pragmatik sebagai studi tentang maksud. Pada konteks ini, pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini

lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Kedua, pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dikatakan, yang sesuai dengan orang yang diajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Ketiga, pragmatik sebagai studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Jadi, studi ini adalah studi pencarian makna.

Keempat, pragmatik sebagai studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

2.2 Teori Tindak Tutur

Searle dalam (Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya. Seperti pada tuturan berikut.

(1) Ikan paus binatang menyusui

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya untuk menyatakan informasi tanpa melakukan tindakan apapun, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ini adalah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Seperti pada tuturan berikut.

(2) Saya tidak dapat datang

Tuturan (2) bila dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang akan merayakan ulang tahun, tuturan ini tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadirannya dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur sudah mengetahui hal itu.

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur ini mempunyai daya pengaruh atau efek dari yang mendengarnya. Seperti pada tuturan berikut.

(3) Rumahnya jauh

Tuturan ini tidak hanya mempunyai tindak lokusi, tuturan (3) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

2.3 Bahasa Perempuan

Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dengan laki-laki. Menurut Lakoff, perempuan mempunyai cara berbicara yang berbeda dari laki-laki dan menghasilkan posisi

subordinat dalam masyarakat (Eckert dan McConnell-Ginet dalam Santoso, 2011: 14).

Bahasa perempuan pada hakikatnya adalah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu merepresentasikan model pandangan hidup tertentu yakni, gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan (Santoso, 2012: 168).

Menurut Maybin (dalam Santoso, 2012:168) makna-makna katanya tidak diambil dari relasi tetap antara tanda-tanda abstrak, tetapi akumulasi dinamis dari penggunaan bentuk-bentuk bahasa khusus secara sosial dalam berbagai konteks yang berbeda dan untuk berbagai maksud yang kadang-kadang untuk berkonflik yang berbeda pula. Berbagai nuansa dan konotasi kata-kata misalnya, adalah refleksi dari aspek-aspek sosialnya. Sebagai sebuah situs perjuangan sosial, bahasa perempuan tentu saja memuat pelbagai ideologi atau pandangan dunia perempuan, yakni sistem ide, pandangan dunia, pola-pola kepercayaan, dan konsep berpihak yang diperjuangkan oleh perempuan.

2.4 Bahasa dan Gender

Hakikat bahasa secara sederhana merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yang bertujuan menyampaikan sesuatu baik berupa pemikiran, gagasan, konsep atau perasaan melalui alat ucap. Sejalan dengan KBBI (2008:88) bahwa, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, percakapan yang baik, tingkahlaku yang baik, dan sopan santun.

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadiyah, 1983: 256). Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam

women studies ensiklopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

2.5 Bahasa dan Guru

Bahasa adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya dengan bahasa Pamungkas (dalam Shely 2012:19). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memang memegang peranan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan dipakainya bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran di sini merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

2.6 Konteks dan Situasi Tutur

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu terbagi menjadi dua macam yaitu, 1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan suatu maksud, dan 2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan Eko (dalam Tasriah, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhitungkan situasi tutur sangat penting jika mengkaji penggunaan bahasa. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud

tuturan tanpa memperhatikan situasi tutur merupakan langkah yang tidak membawa hasil yang memadai.

2.7 Bentuk Ekspresi Tuturan Penolakan

2.7.1 Bentuk Ekspresi Tutur Penolakan terhadap Tuturan Perintah

2.7.1.1 Tuturan Penolakan dengan Modus Balik memerintah

Secara teoretis modus kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif. Namun dalam praktiknya, kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, dan kalimat interogatif digunakan untuk bertanya.

2.7.1.2 Tuturan Penolakan dengan Modus Memberi Komentar

Cara mengekspresikan keyakinan diri siswa dalam tuturan penolakan, umumnya dilakukan dengan cara memberikan komentar yang mendasari tuturan penolakannya. Penolakan yang disertai komentar untuk tujuan menanggapi maksud penolakan perintah dapat berupa gramatikal sebuah tuturan, berupa bentuk tuturan kontekstual, memberikan argumen atau penjelasan, mengekspresikan keraguan, mengekspresikan tuturan dengan modus komentar, mengekspresikan konteks dan faktor sosial yang melatarinya, dan mengekspresikan tuturan perempuan serta pilihan bahasa yang digunakan.

2.7.2 Bentuk Ekspresi Tutur Penolakan terhadap Tuturan Ajakan

Ajakan merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan oleh siswa. Tuturan ajakan pada umumnya diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif. Tuturan dimarkahi oleh kata tugas seperti, *ayo*, *torang*, *mari* *jo*, diawali dengan menyebut nama, dan di akhir kalimat menggunakan tanda tanya.

2.7.3 Bentuk Ekspresi Tutur Penolakan terhadap Tuturan Permintaan

Salah satu tindak tutur yang digunakan siswa di sekolah adalah tuturan permintaan. Tuturan permintaan pada umumnya diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif, tuturan diawali dengan kata *minta*, diawali dengan menyebut nama, *pinjam*, *boleh*, *mau*, *coba*, dan *saya* atau *kita*.

2.8 Strategi Ekspresi Tutur Penolakan

2.8.1 PenolakanLangsung

Suatu tuturan penolakan dikategorikan menggunakan strategi langsung apabila tuturan tersebut memiliki daya pragmatis yang jelas. Tuturan yang dimaksud memiliki maksud tuturan sama dengan makna literalnya Gunarwan (dalam Yunidar, 1993).

2.8.2 Penolakan Langsung pada Sasaran

Salah satu tindak tutur yang digunakan siswa di sekolah adalah tindak tutur penolakan. Strategi penolakan langsung yang digunakan siswa pada umumnya merupakan strategi untuk menolak tuturan perintah, tuturan ajakan, dan tuturan permintaan penutur.

2.8.3 Penolakan Langsung dengan Ungkapan

Penolakan langsung dengan menggunakan ungkapan adalah ungkapan tuturan siswa yang secara langsung mengekspresikan maksud penolakan.

2.8.4 Penolakan Tidak Langsung

Penolakan tidak langsung yang dimaksud adalah tuturan yang makna kalimat performansinya (kalimat yang tersurat) tidak sama dengan diinginkan penutur. Tuturan tersebut merupakan cara penutur mengalihkan pembicaraan.

Strategi pembedaan bentuk tuturan dengan maknanya cenderung dituturkan dalam kalimat tanya atau menggunakan metafora. Dengan demikian, ada jarak antara apa yang dikatakan dan apa saja dimaksudkan.

2.8.5 Penolakan Tidak Langsung dengan Strategi Balik Memerintah

Dalam komunikasi sehari-hari ada kalanya perintah, ajakan dan permintaan diutarakan dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Hal itu dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur agar tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang disampaikan penutur. Hal yang demikian ini terjadi juga dalam hal penolakan. Penolakan tidak langsung dengan strategi balik memerintah yang dimaksud adalah penolakan yang dilakukan oleh mitratutur kepada penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan penolakannya, mitra tutur mengekspresikannya dengan menggunakan strategi balik memerintah.

2.8.6 Penolakan Tidak Langsung dengan Strategi Bertanya

Penolakan tidak langsung yang dimaksud adalah tuturan yang makna kalimat performansinya (kalimat yang tersurat) tidak sama dengan diinginkan penutur. Penolakan tidak langsung dengan strategi bertanya dapat dipahami bahwa ketika si A memberikan pernyataan tetapi si B tidak setuju dengan pernyataan tersebut, mengakibatkan si A menolaknya dengan pernyataan yang tersurat tidak menampakkan diri sebagai penolakan, melainkan lebih berupa tuturan balik bertanya.

2.8.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dengan mengetahui tuturan antara guru ke siswa maupun siswa ke guru, maka akan diketahui apakah terjadi bentuk dan strategi karakteristik

bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian *Karakteristik Bahasa Penolakan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu* ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Muhammad (2016: 30) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari penutur dan mitra tutur yang dapat diamati.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palu yang berada di Kelurahan Kampung Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan waktu satu bulan, yakni dari bulan November sampai Desember 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dan informasi situasi percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dan kelas XI SMA Negeri 4 Palu.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan telaah dokumentasi. Mahsun (2012: 242-253) metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti pada teknik simak bebas lihat cakap (SBLC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para

informannya. Peneliti tidak terlibat dalam proses dialog.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat rekam dan alat video yang digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya akan dilakukan pada proses pengumpulan data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data alir atau interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 91). Analisis ini mencakup empat tahap yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi atau kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk dan strategi karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam situasi formal yaitu di dalam kelas X dan kelas XI SMA Negeri 4 Palu. Adapun bentuk karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dan XI merupakan hasil sebagai berikut:

4.1. Bentuk Ekspresi Tuturan Penolakan

4.1.1 Tuturan Penolakan dengan Modus Memberi Komentar

- Guru : Arif sudah siap kah ?
Siswa1 : *Sedikit lagi bu, masih pendek sekali ceramahku, Anisa saja dulu.*
Guru : Kalau begitu, Anisa sudah siap ?
Siswa2 : Iya sudah bu.
Guru : Iya silahkan maju.

Tuturan merupakan tuturan penolakan dengan modus member komentar dengan menolak perintah dari guru dan siswa menyuruh agar siswa yang lain agar berceramah di depan kelas.

4.1.2 Bentuk Ekspresi Tuturan Penolakan terhadap Tuturan Ajakan

- Guru : Kita bahas soal ulangan saja dulu yah, coba Fauziah bacakan soalnya apa jawabanmu mulai dari nomor 15 sampai 30 ?
Siswa1 : *Tidak ada bukuku ibu, kemarin saya Cuma pinjam bukunya temanku.*
Guru : Oh iya, kalau begitu Santi saja yang bacakan jawabannya.
Siswa2 : Iya bu.

Tuturan penolakan terhadap Tuturan Ajakan di atas yakni guru mengajak siswa agar membacakan soal tetapi siswa menolak karena tidak memiliki buku.

4.1.3 Bentuk Ekspresi Tuturan Penolakan terhadap Tuturan Permintaan

- Guru : Saya minta dulu kelompok 1 yang menanggapi ceramahnya kelompok 3.
Siswa1 : *Jangan dulu kelompoknya kami bu, Kelompok yang lain saja dulu menanggapi.*
Guru : Oh iya kalau begitu, kelompok 2 silahkan kalian tanggapi ceramah yang disampaikan kelompok 3.
Siswa2 : Iya bu.

Tuturan ini merupakan tuturan penolakan terhadap tuturan permintaan dapat dilihat ketika siswa menolak ajakan gurunya agar menanggapi ceramah.

4.2. Strategi Ekspresi Tuturan Penolakan

4.2.1 Penolakan Langsung pada Sasaran

- Guru : Waktunya kita sudah habis, tugas lagi satu nomor. Tadi kan tugas kelompok sekarang tugas Individu.
- Siswa1 : Hama ibu, sudah banyak sekali kasian tugas belum selesai juga dikerjakan tugas kelompok ibu !
- Guru : *Tidak bisa harus kamu kerja juga itu, karena jadi pekerjaan rumah juga nak.*
- Siswa2 : Kerjakan saja tugas itu, apa dikerjakan di rumah juga.

Tuturan tersebut merupakan tuturan penolakan langsung pada sasaran dapat dilihat ketika guru menolak permintaan dari siswa agar tugas jadi pekerjaan rumah.

4.2.2 Penolakan Langsung dengan Ungkapan

- Guru : Fikrabadaimana pendapatmu tentang nilai moral dalam cerpen yang berjudul karma ?
- Siswa1 : Menurut saya karma itu orang yang terkena balasan ketika berbuat jahat pada orang lain.
- Guru : Oh iya, Jibril coba kamu tanggapi apa yang disampaikan Fikra tadi.
- Siswa2 : *Saya kurang sependapat dengan Fikra bu, penyampaiannya kurang jelas kalau menurut saya.*
- Guru : Oh iya nak.

Tuturan tersebut mengandung tuturan penolakan langsung dengan ungkapan. Tuturan digunakan siswa terhadap guru ketika siswa tidak sependapat dengan siswa lain.

4.2.3 Penolakan Tidak Langsung dengan Strategi Balik Memerintah

- Guru : Sudah selesai dikerjakan soalnya.
- Siswa : Belum ibu.
- Guru : Sudah mau bel ini cepat sudah kumpul.
- Siswa : Jangan dulu ibu, tinggal 1 nomor juga saya kerja.
- Guru : *Nanti kamu periksa sendiri saja kalau kamu tidak kumpul sekarang.*
- Siswa : Hama ibu.

Tuturan tersebut mengandung penolakan tidak langsung dengan strategi balik memerintah antara tuturan guru ke siswa.

4.2.4 Penolakan Tidak Langsung dengan Strategi Bertanya

- Guru : Aldi besok kamu saja yang maju berceramah yah.
- Siswa : Jangan dulu saya ibu.
- Guru : *Eh memangnya kenapa kalau ibu suruh kamu yang maju berceramah ?*
- Siswa : Iya dan ibu, nanti maju saya besok.

Pada data di atas merupakan tuturan yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi tidak langsung dengan strategi bertanya dapat dilihat ketika guru secara tidak langsung menolak dengan kembali bertanya kepada siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa terdapat tiga bentuk penolakan, pada tuturan penolakan dengan modus balik memerintah terdapat 5 data, tuturan penolakan dengan modus memberi komentar terdapat 2 data, bentuk ekspresi tutur penolakan terhadap tuturan ajakan terdapat 2 data dan

bentuk ekspresi tutur penolakan terhadap tuturan permintaan terdapat 4 data, dari data di atas hanya 13 data yang peneliti deskripsikan pada karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Palu. Selanjutnya, strategi karakteristik bahasa penolakan guru perempuan dan siswa terdapat penolakan langsung dan tidak langsung, pada penolakan langsung pada sasaran terdapat 6 data, penolakan langsung dengan ungkapan terdapat 2 data, penolakan tidak dengan strategi balik memerintah terdapat 5 data dan penolakan tidak langsung dengan strategi bertanya terdapat 4 data, jadi seluruh data pada strategi penolakan terdapat 17 data.

Dari data keseluruhan yang ada di atas menunjukkan penolakan terbanyak adalah strategi ekspresi tutur penolakan. Hal itu menunjukkan bahwa tuturan penolakan dalam pembelajaran di kelas X dan kelas XI terdapat strategi ekspresi tutur penolakan antara guru dan siswa ataupun sebaliknya. Sedangkan pada bentuk ekspresi penolakan menunjukkan lebih dominan strategi penolakan dibanding dengan bentuk penolakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa yang dianggap penting:

1. Bagi guru
Guru sebaiknya menggunakan karakteristik bahasa guru yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki siswa. Hal tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti yang tertarik pada pemerian tuturan/ kalimat berdasarkan pada jenis kelamin dipersilahkan untuk (1) mengkaji tuturan karakteristik bahasa guru laki-laki, (2) perbedaan tuturan bahasa guru perempuan dan guru laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriansyah. 2016. *Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu*. Tesis Universitas Tadulako.
- [2] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- [4] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian bahasa*. Cetakan VI. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Nur Yunidar. 2009. *Bahasa Perempuan dalam Kontekstual : Suatu Tinjauan Pragmati*. Surya Pena Gemilang.
- [7] Ratu Faizatul Mufazah. 2017. *Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia Oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran Di MAN 1 Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Lampung.
- [8] Santoso Anang. 2011. *Bahasa Perempuan*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Santoso Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis*. Cetakan I. Bandung: Mandar Maju.
- [10] Shely. 2015. *Karakteristik Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Global Surya*. (diakses melalui stba.teknokrat.ac.id), pukul 17.00, pada hari minggu, tanggal 30 juli 2017.
- [11] Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- [13] Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Tasriah. 2014. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Tatura Palu*. Tesis Universitas Tadulako.
- [15] Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [16] Wijayanti, dkk. 2013. *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: Rajawali Pers.
- [17] Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

